

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan terkait dengan metode penelitian yang di dalamnya terdapat beberapa sub judul yaitu desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis data, dan definisi operasional variabel.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen kuasi. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu strategi yang paling efektif untuk menguji suatu model pendekatan. Hasil dari eksperimen kuasi ini tentunya akan terlihat jelas, sehingga variabel-variabel yang diselidiki dapat dimanfaatkan atau sebaliknya tidak bermanfaat jika diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Bentuk eksperimen dalam penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*quasi experiment*). (Sukmadinata, 2013, hlm. 207) mengemukakan bahwa “Eksperimen ini disebut kuasi, karena bukan merupakan eksperimen murni tetapi seperti murni, seolah-olah murni. Eksperimen ini biasa juga disebut eksperimen semu”. *Quasi experiment* merupakan pengembangan dari *true experiment*, yang sulit untuk dilaksanakan.

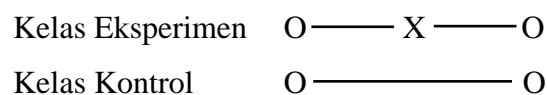
Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kontrol, kedua kelompok tersebut harus homogen dari segi karakteristiknya. Penelitian ini tidak membentuk kelas baru yang benar-benar homogen, karena pihak sekolah akan mengalami keberatan bila siswanya yang sudah ada diacak kembali untuk membentuk kelas baru. Desain ini menurut (Creswell, 2015, hlm. 242) adalah “kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diseleksi tanpa prosedur penempatan acak (*without random assignment*). Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Hanya kelompok eksperimen saja yang di *treatment*”. Karena itu, desain ini hampir sama dengan *pretest and post-test control group design* seperti pada bentuk *true experiment* hanya kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara *random*.

Model desain penelitian ini adalah model desain rancangan kelompok-kontrol (*pre-test dan post-test nonekuivalen control group design*). Kelompok eksperimen (A) dan Kelompok Kontrol (B) diseleksi tanpa prosedur penempatan acak. Pada

kedua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Hanya kelompok eksperimen saja yang dilakukan *treatment*. Alasan peneliti memilih penelitian eksperimen kuasi karena suatu eksperimen kuasi dalam bidang pendidikan dimaksudkan untuk menilai pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah laku atau menguji ada tidaknya pengaruh tindakan itu. Tindakan di dalam eksperimen kuasi disebut *treatment* yang artinya pemberian kondisi yang akan dinilai pengaruhnya.

Dalam pelaksanaan penelitian eksperimen, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebaiknya diatur secara intensif sehingga kedua variabel mempunyai karakteristik yang sama atau mendekati yang sama, yang membedakan dari kedua kelompok adalah bahwa grup eksperimen diberi *treatment* atau perlakuan tertentu sedangkan grup kontrol diberikan perlakuan seperti keadaan biasa. Dengan pertimbangan sulitnya pengontrolan terhadap semua variabel yang mempengaruhi variabel yang sedang diteliti, maka peneliti memilih eksperimen kuasi.

Alur desain penelitian ini menurut Creswell (2013, hlm. 242) adalah sebagai berikut:



Keterangan:

O : *Pretest* dan *post-test* kemampuan membaca pemahaman

X : Pembelajaran Kooperatif tipe CIRC, STAD

Kelas yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tiga kelas, terdiri dari dua kelas eksperimen dan satu kelas kontrol seperti tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kelompok penelitian

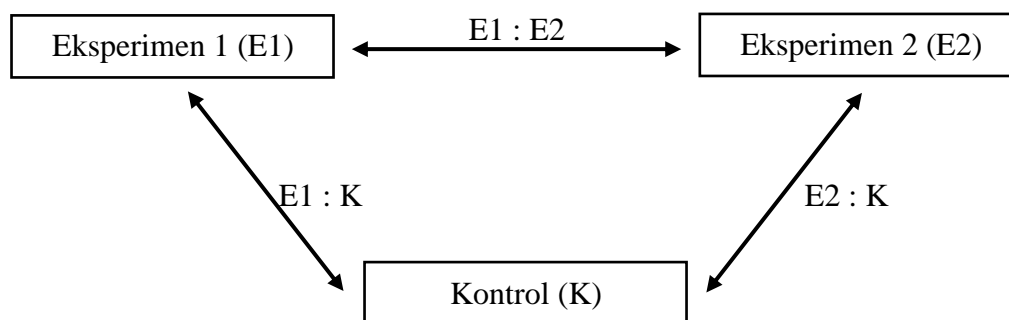
Kelompok	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
Eksperimen 1 (E1)	O ₁	T ₁	O ₂
Eksperimen 2 (E2)	O ₁	T ₂	O ₂
Kontrol	O ₁	T ₃	O ₂

Keterangan:

E1 O₁ : *Pretest* (sebelum *treatment*) pada kelas eksperimen 1

- E1 O₂ : *Post-test* (sesudah *treatment*) pada kelas eksperimen 1
 E2 O₁ : *Pretest* (sebelum *treatment*) pada kelas eksperimen 2
 E2 O₂ : *Post-test* (sesudah *treatment*) pada kelas eksperimen 2
 K O₁ : *Pretest* pada kelas kontrol
 K O₂ : *Post-test* pada kelas kontrol
 T₁ : Pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Treatment* pada kelas eksperimen 1)
 T₂ : Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Treatment* pada kelas eksperimen 2)
 T₃ : Pembelajaran konvensional

Berikut ini dijelaskan hubungan antara kelas kontrol, kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dengan kelas dalam penelitian *quasi eksperiment* ini:



Gambar 3.1 Hubungan antara Kelas Kontrol, Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2

Berdasarkan gambar di atas, maka penelitian ini akan melihat perbandingan efektivitas dari ketiga pembelajaran terhadap kemampuan membaca pemahaman.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

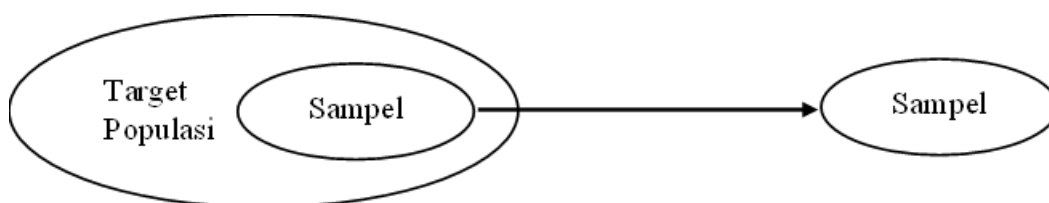
Variabel penelitian merupakan suatu kondisi yang dimanipulasi, dikendalikan atau diobservasi oleh peneliti. Penelitian ini berusaha untuk mencari dan menguji pengaruh satu variabel atau lebih terhadap variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia di SD, baik yang diselenggarakan dengan menggunakan model pembelajaran CIRC, model pembelajaran STAD maupun dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di dalam kelas. Sedangkan variabel terikat adalah kemampuan siswa dalam keterampilan membaca pemahaman.

Tempat penelitian ini yaitu seluruh siswa sekolah dasar kelas V yang berada di gugus 6 di kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka. Pemilihan lokasi berdasarkan beberapa pertimbangan:

1. Adanya limitasi kecakapan pendidik dalam menggunakan model pembelajaran inovatif;
2. Limitasi media dan sumber belajar;
3. Indikasi masih rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa;
4. Belum ada penelitian serupa yang dilaksanakan di sekolah; dan
5. Sekolah telah mengizinkan untuk dilangsungkan penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

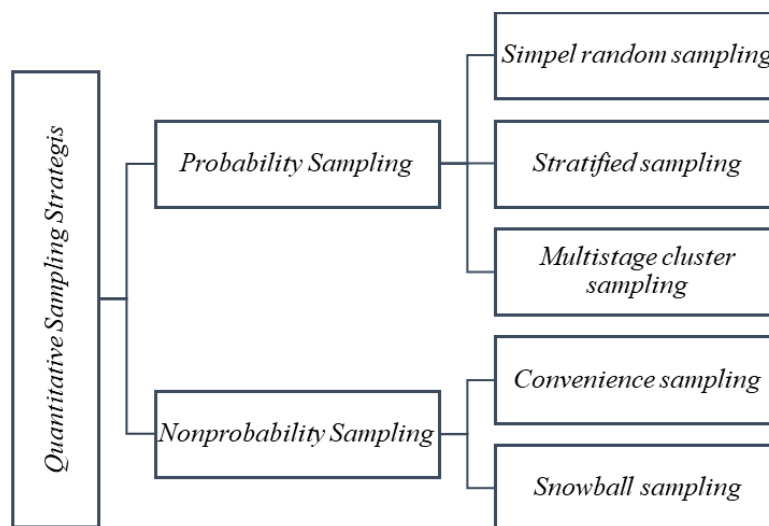
Populasi adalah sekelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama. Misalnya, semua guru akan menjadi populasi guru atau semua murid akan menjadi populasi murid. Sugiyono (2016) berpendapat bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang mempunyai kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sub kelompok dari populasi sasaran yang peneliti rencanakan untuk dipelajari sehingga dapat digeneralisasikan tentang populasi sasaran. Dalam situasi yang ideal, peneliti dapat memilih sampel individu yang mewakili seluruh populasi. Hal ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Populasi dan Sampel
Sumber: (Creswell, 2015, hlm. 141)

Dalam praktiknya, peneliti kuantitatif mengambil sampel dari daftar dan orang yang tersedia. Sebuah target populasi (atau kerangka sampling) adalah sekelompok individu (atau sekelompok organisasi) dengan beberapa karakteristik umum yang dapat diidentifikasi dan dipelajari oleh peneliti (Cresswell, 2015, hlm. 141).

Pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif terbagi menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Peneliti memutuskan yang mana jenis sampling untuk digunakan dalam studi mereka berdasarkan faktor-faktor seperti jumlah kekakuan mereka mencari studi mereka, karakteristik populasi target, dan ketersediaan peserta. Lihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.3 Jenis Strategi *Sampling* Kuantitatif

Sumber: (Creswell, 2015, hlm. 141)

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V di gugus 6 kecamatan Jatiwangi. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah tiga kelas yang berbeda dari setiap sekolah di gugus 6. Sekolah A sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, sekolah B sebagai kelas eksperimen 1 dengan menggunakan model pembelajaran CIRC dan sekolah C sebagai kelas eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran STAD. Populasi mempunyai karakteristik tertentu yang dikehendaki sebagai sebuah prosedur untuk mengambil sampel penelitian. Sejalan dengan pendapat Siregar (2013, hlm. 30) mengemukakan bahwa sampel adalah “suatu prosedur pengambilan data di mana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi”. Karena itu, sampel dianggap mewakili dari populasi penelitian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini tidak diambil secara acak sesuai dengan bentuk metode *quasi eksperimen* yang digunakan oleh Cresswell (2015, hlm, 144) yang mengemukakan bahwa:

Dalam pengambilan *nonprobability sampling*, peneliti memilih individu karena mereka tersedia dan nyaman serta mewakili karakteristik tertentu yang ingin dipelajari oleh peneliti. Dalam beberapa situasi, mungkin perlu melibatkan peserta yang secara sukarela dan yang setuju untuk dipelajari. Selanjutnya, mungkin tidak tertarik untuk menggeneralisasikan temuan pada suatu populasi tetapi hanya dalam mendeskripsikan sebagian kecil kelompok peserta dalam sebuah penelitian. Mungkin tepat untuk menghitung statistik deskriptif sampel ini dan membandingkannya dengan populasi yang lebih besar untuk membuat kesimpulan sampel ke populasi. Peneliti menggunakan dua pendekatan populer dalam *nonprobability sampling* : *convenience sampling* dan *snowball sampling*.

Dalam *convenience sampling*, peneliti memilih partisipan karena mereka bersedia dan tersedia untuk dipelajari. Dalam hal ini, peneliti tidak bisa mengatakan dengan yakin bahwa individu tersebut mewakili populasi. Namun, sampel dapat memberikan informasi yang berguna untuk menjawab pertanyaan dan hipotesis. Oleh sebab itu, teknik *convenience sampling* dipilih karena cocok untuk penelitian yang menggunakan metode *quasi eksperiment* di sebuah satuan pendidikan. Kelas V merupakan kelas yang cocok untuk dijadikan responden dalam penelitian dikarenakan sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dilakukan yaitu tentang membaca pemahaman.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Tes *Reading Comprehension*

Instrumen yang digunakan adalah tes *reading comprehension*. Penilaian menggunakan tes dilakukan biasanya untuk mengukur kemampuan kognitif siswa (Kurniawan, 2015). Instrumen tes kemampuan membaca digunakan untuk menjangkau data tentang kemampuan membaca. Tujuan diadakannya tes digunakan untuk memperoleh umpan balik terhadap hasil pembelajaran, hasil tes memberikan indikasi efektivitas pembelajaran sehingga berdasarkan hasil tes proses pembelajaran dapat diperbaiki serta akan memahami sejauh mana kemampuan siswanya dalam menguasai materi (Basuki & Hariyanto, 2016). Instrumen kemampuan membaca ini berbentuk uraian. Instrumen tes ini telah disesuaikan dengan indikator dalam pembelajaran membaca yang tentunya juga sesuai dengan tujuan pembelajaran membaca. Instrumen tes ini disusun berdasarkan kisi-kisi. Kisi-kisi instrumen diperlukan sebagai pedoman dalam merumuskan item

instrumen. Berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun, maka akan diajukan penyusunan item pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen yang akan diajukan. Tes ini dibuat untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa terhadap berbagai wacana.

Sebelum digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu diadakan pengujian terhadap instrumen Pengujian instrumen yang dilaksanakan yaitu uji keterbacaan wacana, validasi, dan reliabilitas. Adapun untuk menguji valid dan reliabelnya sebuah instrumen dilakukan dengan cara mengujicobakan instrumen tersebut. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan instrumen tersebut valid dan reliabel. Tes kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia sebelum digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba pada siswa yang telah menerima pembelajaran membaca pemahaman dengan tujuan untuk mengetahui apakah soal tersebut sudah memenuhi persyaratan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda.

Tes kemampuan membaca pemahaman yang akan diberikan kepada sampel penelitian terlebih dahulu harus melewati beberapa tahapan sebagai bagian dari proses pengembangan instrumen penelitian. Soal tes kemampuan membaca pemahaman dibuat sebanyak 10 soal dari 3 bahan bacaan yang diujicobakan di luar kelas sampel penelitian.

1) Uji Keterbacaan Wacana

Keterbacaan dalam istilah bahasa Inggris disebut *readability*. Keterbacaan dalam pengajaran membaca memperhatikan tingkat kesulitan materi bacaan yang pantas dibaca siswa. Keterbacaan (*readability*) merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/ kemudahan wacananya (Laksono, 2008). Dalam keterbacaan teks ada dua faktor umum yang mempengaruhi keterbacaan sebuah teks yaitu (1) unsur-unsur linguistik yang digunakan untuk menyampaikan pesan, dan (2) ketrampilan membaca para pembaca. Oleh karena itu keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu. Keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai-tidaknya suatu bacaan bagi

pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesulitan atau kemudahan wacananya.

Tingkat keterbacaan biasanya dinyatakan dalam bentuk peringkat kelas. Setelah melakukan pengukuran keterbacaan sebuah wacana, orang akan dapat mengetahui kecocokan materi bacaan tersebut untuk peringkat kelas tertentu. Keterbacaan tergantung kosa kata dan konstruksi kalimat yang digunakan oleh penulis dalam tulisannya. Formula keterbacaan yang dikembangkan berbasis bahasa Inggris dan ada yang berbasis bahasa Indonesia. Yang berbasis bahasa Inggris seperti formula *Flesch*, *Fog Index*, *SMOG*, dan *Grafik Fry*, sedangkan yang berbasis bahasa Indonesia adalah formula BI. Semua formula keterbacaan yang dikembangkan dapat meramalkan apakah sebuah materi bacaan akan lebih sulit atau lebih mudah dipahami pembaca bila dibandingkan dengan materi bacaan yang lain. Prediksi tersebut dapat dijadikan pegangan untuk menentukan tingkat pembaca. Artinya, apakah teks itu sesuai dengan siswa tingkat SD, SMP, SMA atau mahasiswa. Selain itu, prediksi itu dapat juga dimanfaatkan untuk menentukan atau memilih materi bacaan yang sesuai dengan kemampuan pemahaman pembaca tingkat tertentu. Maka perlu diketahui apakah tiap formula keterbacaan itu menentukan tingkat keterbacaan sebuah teks sehingga teks tersebut efektif digunakan dalam proses pembelajaran membaca.

Pada Uji keterbacaan ini menggunakan formula *Grafik Fry*. Formula *Grafik Fry* menggunakan variabel kesukaran kata dan kerumitan gramatikal sebagai faktor penentu keterbacaan teks. Ketepatan pengukuran keterbacaan teks wacana dengan *Grafik Fry* sangat ditentukan oleh penghitungan yang tepat jumlah suku kata, kata, dan kalimat di dalam wacana tersebut. Langkah-langkah penggunaan pengukuran keterbacaan menggunakan *Grafik Fry* adalah sebagai berikut.

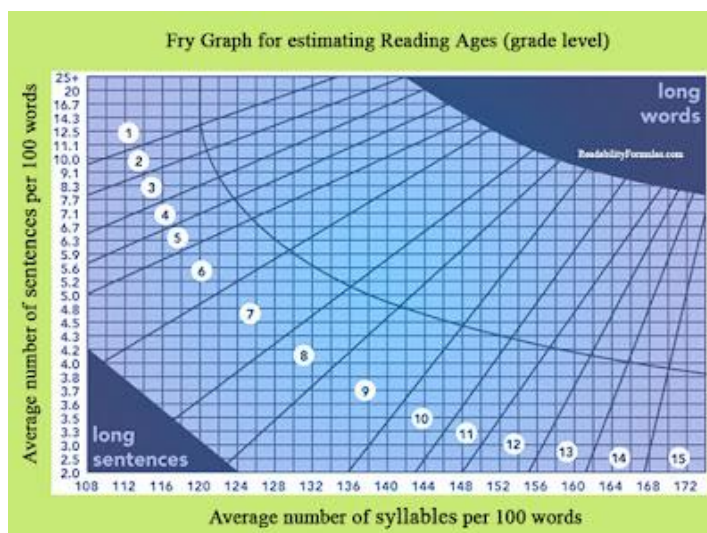
- a. Pilihlah penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata dari wacana yang hendak diukur keterbacaannya. Kata dalam hal ini

adalah sekelompok lambang yang di kiri dan di kanannya berpembatas. Dengan demikian lambang-lambang berikut, seperti, Fatimah, IKIP, 1999, dan = masing-masing dianggap sebagai satu perkataan.

- b. Hitunglah jumlah kalimat dari 100 kata tersebut hingga perpuhuan terdekat. Maksudnya jika kata yang termasuk dalam hitungan seratus buah perkataan (sampel wacana) tidak jatuh di ujung kalimat, maka perhitungan kalimat tidak akan selalu utuh melainkan selalu akan ada sisa. Misalnya, jika wacana sampel itu terdiri atas 13 kalimat, dan kalimat terakhir yaitu kalimat ke-13 terdiri dari 18 kata dan kata ke-100 jatuh pada kata ke-8, kalimat itu dihitung sebagai $8/16$ atau $0,5$. Dengan demikian, jumlah seluruh kalimat dari wacana sampel adalah $12 + 0,5$ atau $12,5$ kalimat.
- c. Sisanya itu tentu adalah sejumlah kata yang merupakan bagian dari deretan kata-kata yang membentuk kalimat utuh. Karena keharusan pengambilan sampel wacana berpatokan pada angka 100, maka sisa kata yang termasuk dalam hitungan seratus itu diperhitungkan dalam bentuk desimal (per puluhan).
- d. Hitunglah jumlah suku kata dari wacana sampel yang 100 buah kata tadi. Sebagai konsekuensi dari batasan kata (seperti dijelaskan pada langkah a) di atas yang memasukkan angka dan singkatan sebagai kata, maka untuk kata dan singkatan, setiap lambang diperhitungkan sebagai satu suku kata. Misal, 234, terdiri atas tiga suku kata, IKIP terdiri atas empat suku kata.
- e. Untuk wacana bahasa Indonesia, penggunaan *Grafik Fry* masih harus ditambah satu langkah, yakni mengalikan hasil penghitungan suku kata dengan $0,6$. Karena itu, angka $228 \times 0,6 = 136,8$ dibulatkan menjadi 137 suku kata. Keterbacaan memiliki sifat perkiraan, sehingga mungkin saja terjadi penyimpangan baik itu ke atas maupun ke bawah. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan wacana

hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat (Hidayati dkk., 2018).

Perhatikan gambar *Grafik Fry* di bawah ini:



Gambar 3.4 Tabel Grafik *Fry*

Perhatikan gambar *Grafik Fry*. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata. Data yang kita peroleh pada langkah (b), yakni rata-rata jumlah kalimat dan data yang kita peroleh pada langkah (c), yakni rata-rata jumlah suku kata diplotkan ke dalam grafik untuk mencari titik temu. Pertemuan antara baris vertikal (jumlah suku kata) dan baris horizontal (jumlah kalimat) menunjukkan tingkat-tingkat kelas pembaca yang diperkirakan mampu membaca wacana yang terpilih itu. Jika persilangan baris vertikal dan baris horizontal itu berada pada daerah gelap, maka wacana tersebut dinyatakan tidak absah. Oleh sebab itu harus dipilih wacana lain dan mengulangi langkah-langkah yang sama seperti yang telah dijelaskan tadi.

Kemudian jika ada teks wacana yang kurang dari 100 kata, maka untuk mengukurnya menggunakan langkah-langkah seperti yang dijelaskan oleh Laksono (2008) sebagai berikut: Langkah 1, hitunglah jumlah kata dalam wacana dan bulatkan pada bilangan puluhan terdekat; Langkah 2, hitunglah jumlah suku kata dan kalimat yang ada dalam wacana; Langkah 3,

perbanyak jumlah kalimat dan suku kata dengan angka-angka yang ada dalam daftar konversi. Berikut ini daftar konversi grafik *Fry* tersaji dalam berikut ini.

Tabel 3.2
Daftar Konversi *Grafik Fry*

Jumlah Kata	Jumlah Konversi
30	3,3
40	2,5
50	2,0
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1

Sumber: (Hidayati dkk., 2018)

Contoh: Sebuah wacana mempunyai total kata 34 kata, maka dibulatkan menjadi 30 buah. Jumlah kalimatnya ada 2 kalimat. Jumlah suku katanya ada 60 suku kata. Angka konversi untuk perbanyak jumlah kalimat dan suku kata untuk jumlah 30 adalah 3,3. Dengan demikian, jumlah kalimatnya adalah $2 \times 3,3 = 6,6$ sedangkan jumlah suku katanya adalah $60 \times 3,3 = 198$.

Dilandasi pada paparan di atas maka peneliti melakukan uji keterbacaan terhadap teks yang akan digunakan. Berikut simpulan dari hasil uji keterbacaan.

Wacana ke-1

Judul : Asal-usul Nama Majalengka Menurut Cerita Rakyat, Berawal dari Buah Maja yang Hilang

Pengarang : Shafira Meiriska Putri

Sumber : <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-015909680/asal-usul-nama-majalengka-menurut-cerita-rakyat-berawal-dari-buah-maja-yang-hilang>

Penggalan wacana :

1. Kerajaan Panyidagan dipimpin oleh Ratu Sindang Kasih yang terkenal bijaksana dan dermawan.
2. Selama memimpin Kerajaan Panyidagan, Ratu Sindang Kasih dibantu oleh kedua senopatinya, Ki Gedeng Cigodang dan Ki Gedeng Kulur.
3. Suatu hari, Ratu Sindang Kasih bersama para senopatinya melaksanakan rapat dengan rakyatnya.

4. Sang Ratu mengabarkan bahwa kerajaan akan ditimpa cobaan berat sehingga semuanya diperintahkan untuk saling menjaga dan memelihara.
5. Para senopati akhirnya menjaga pintu perbatasan kerajaan sebagai antisipasi.
6. Namun, tiba-tiba, ada seorang pemuda yang nekat menerobos masuk ke wilayah Panyidagan.
7. Tentu saja pemuda tersebut ditangkap oleh senopati kerajaan.
8. Setelah tertangkap, pemuda tersebut berdoa kepada Tuhan untuk diselamatkan.
9. Tidak lama setelah // itu pemuda tersebut jatuh terperosok ke dalam tanah yang merekah.

Jumlah kalimat = $9 + (3 : 13) = 9 + 0,23 = 9,23$

Jumlah kata : 100

Jumlah suku kata = $247 \times 0,6 = 148$

Interpretasi : layak digunakan di kelas 5

Wacana ke-2

Judul : Pakujajar di Gunung Parang

Pengarang : Prof. Dr. H. Rahman dkk

Sumber : Sastra Anak, sebuah analisis karya sastra untuk pendidikan di sekolah dasar

Penggalan wacana :

1. Pada masa penyerangan Pajajaran oleh Cirebon, daerah Kadatuan (Kabupaten) Pamingkis yang dipimpin oleh Ki Ranggah Bitung, dan istrinya Nyi Raden Puntang Mayang turut diserang dan dibakar oleh musuh.
2. Karena kondisi Nyi Raden Puntang Mayang sedang hamil seorang Kadatuan desa bernama Ki Loa Kutud dan istrinya.
3. Nini Tumpay Ranggeuy Ringsang, membawa Nyai Raden Puntang Mayang mengungsi terlebih dahulu ke Gunung Bongkok yang terletak di kawasan Cibadak.
4. Atas petunjuk Resi Tutug Windu, Nyai Raden Puntang Mayang dibawa oleh Ki Jaro ke Gunung Sunda yang terletak di daerah Palabuhanratu.
5. Di tengah perjalanan, Ki Jaro bertemu dengan seorang anak // laki-laki berusia sekitar 6-7 tahun.

Jumlah kalimat = $5 + 9 : 16 = 5 + 0,56 = 5,56$

Jumlah kata : 100

Jumlah suku kata = $191 \times 0,6 = 114$

Interpretasi : layak digunakan di kelas 5

Wacana ke-3

Judul : Kota Bandung (Asal Usul Kota Bandung)

Pengarang : Prof. Dr. H. Rahman dkk

Sumber : Sastra Anak, sebuah analisis karya sastra untuk pendidikan di sekolah dasar

Penggalan wacana :

1. Alkisah pada zaman dahulu kala di tanah pasundan, di pinggiran sungai Citarum hiduplah seorang kakek tua yang terkenal karena memiliki ilmu sakti mandraguna.
2. Di sana Ia tinggal bersama anak perempuannya yang cantik jelita, Sekar.
3. Selain Sekar, Empu Wisesa memiliki 2 orang murid Jaka dan Wira, Ia menemukan mereka ketika masih bayi di sebuah desa yang hancur berantakan karena letusan gunung Tangkuban Perahu yang hingga saat itu laharnya masih sering membahayakan area sekitarnya.
4. Ke dua bayi itu kemudian dibawa pulang, dirawat dan diajarkan ilmu oleh Empu Wisesa.
5. Walaupun memiliki guru yang sama, Jaka dan Wira memiliki perangai yang berbeda.
6. Jaka // berparas tampan, Ia senang bermain dan pandai bercakap, walaupun pintar namun karena sifatnya yang menggampangkan sesuatu ia jauh ketinggalan dari Wira yang rajin mencari ilmu dan hakikat hidup.

Jumlah kalimat = $5 + 1 : 30 = 5 + 0,03 = 5,03$

Jumlah kata : 100

Jumlah suku kata = $200 \times 0,6 = 120$

Interpretasi : layak digunakan di kelas 5

Wacana ke-4

Judul : Siti Manggopoh (Kisah dari Bumi Minangkabau)

Pengarang : Prof. Dr. H. Rahman dkk

Sumber : Sastra Anak, sebuah analisis karya sastra untuk pendidikan di sekolah dasar

Penggalan wacana :

1. Siti Manggopoh merupakan salah satu tokoh pejuang perempuan dari Sumatera Barat.
2. Siti Manggopoh dikenal sebagai perempuan yang mandiri dan berani melawan penjajah Belanda.
3. Siti Manggopoh memiliki nama asli Siti, ia dikenal dengan Siti Manggopoh karena lahir di Manggopoh, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.
4. Siti Manggopoh lahir pada bulan Mei tahun 1880.
5. Ia merupakan anak perempuan satu-satunya dari Sutan Tariak dan Mak Kipap. Siti merupakan anak bungsu dari enam bersaudara.
6. Di daerah Minangkabau, anak perempuan merupakan harta yang paling berharga.
7. Oleh karena itu, Siti kecil disayangi oleh orang tua, para ninik mamak (pemuka adat), dan lima kakak laki-lakinya.
8. Siti tumbuh sebagai // anak perempuan yang cantik dan cerdas.

(Jumlah kalimat dengan kata lengkap + jumlah kata terakhir yang masuk ke 100 kata : keseluruhan kata pada kalimat terakhir)

Jumlah kalimat = $7 + 6 : 9 = 5 + 0,67 = 7,67$

Jumlah kata : 100

Jumlah suku kata = $213 \times 0,6 = 128$

Interpretasi : layak digunakan di kelas 5

Uji keterbacaan yang telah dilakukan terhadap empat teks tersebut menunjukkan bahwa teks tersebut layak dan mudah dipahami oleh siswa-siswi kelas 5 sekolah dasar. selain itu pula dapat digunakan oleh kelas 4 dan kelas 6, hal ini dikarenakan wacana yang digunakan lebih dari 100 kata. Kelayakan bahan bacaan yang diperoleh dari suatu buku memiliki jenjang sesuai dengan sasaran pembacanya, hal ini diatur oleh peraturan kepala badan standar, kurikulum dan asesmen kemendikbudristek nomor 030/P/2022 tentang pedoman perjenjangan buku. Buku berjenjang (*leveled book*) ialah buku dengan materi, gambar, dan bahasa yang tingkat kesulitan atau kompleksitasnya secara bertahap (CUNNINGHAM dkk., 2005). Setiap teks memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan jenjang peruntukannya. Materi yang sesuai dengan tingkat keterbacaan teks dan keterpahaman pembacanya, bukan saja dapat meningkatkan minat baca pembacanya, namun juga dapat berimplikasi positif terhadap peningkatan kemampuan literasinya. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan memilih teks yang sesuai dengan kebutuhan siswanya sebagai wujud dari guru yang responsif, yaitu guru yang memahami karakteristik siswanya (USAID Proritas, 2015). Kemudian USAID juga menjabarkan terkait karakteristik tahapan perkembangan membaca, berikut lebih lengkapnya.

Tabel 3.3
Karakteristik tahapan perkembangan membaca menurut USAID

Tahapan	Anak/Siswa
Prapermulaan (Pra-TK, TK, hingga Kelas I)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal lambang huruf dan gambar dari buku dan lingkungan sekitar 2. Menunjukkan ketertarikan baik pada lambang huruf maupun simbol lain 3. Memahami makna simbol (misalnya rambu-rambu lalu lintas, logo tertentu, dll.) 4. Menuliskan lambang huruf dan kata (misal; huruf awal nama dan nama diri) 5. Mengekspresikan ide melalui gambar

	<ol style="list-style-type: none"> 6. Masih membutuhkan bantuan media gambar untuk memahami simbol tulis (huruf, kata, dan kalimat sederhana) 7. Memahami konvensi membaca bahwa arah tulisan dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah 8. Memahami perbedaan antara gambar dan teks 9. Mulai mencocokkan bunyi ujaran (kata) dengan tulisan (jumlah kata yang diucapkan sama dengan jumlah kata yang dituliskan) 10. Membaca gambar
Permulaan Kelas 1 – Kelas 2 Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca tanpa menunjuk 2. Menemukan kata sulit dengan menunjukkannya 3. Membaca dengan memerhatikan intonasi, penekanan, dan jeda yang benar 4. Mampu menunjukkan hubungan kata sulit dengan latar belakang pengetahuan dengan bimbingan 5. Mulai bisa membaca dalam hati 6. Menggunakan pola bahasa untuk memprediksi cara membacanya 7. Bergantung pada gambar dalam memahami teks 8. Bergantung pada kosakata ujaran sendiri dan struktur bahasa lisan 9. Membaca tidak dieja
Peralihan Kelas 2 – Kelas 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca nyaring dengan lancar 2. Bisa memahami bacaan melalui membaca dalam hati 3. Mulai membaca mandiri 4. Mulai memerhatikan penggunaan tanda baca 5. Memprediksi kata melalui huruf atau suku awal kata

	<ol style="list-style-type: none"> 6. Mulai mampu mengontrol pemahaman (berhenti membaca pada saat menemukan kata yang susah dipahami/kata sulit) 7. Mengoreksi sendiri kesalahan dalam membaca 8. Membaca ulang untuk mengklarifikasi pemahaman atas teks
Berkembang Kelas 3 – Kelas 4 Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca dalam hati dengan pemahaman yang baik 2. Mampu menunjukkan hubungan kata sulit dengan latar belakang pengetahuan tanpa bimbingan 3. Menunjukkan persamaan dan perbedaan bagian dalam kata 4. Menggunakan pengetahuan bunyi dan simbol tulisan untuk membaca kata 5. Mulai memiliki strategi dalam memahami suatu bacaan misalnya monitoring kecepatan membaca 6. Dapat menceritakan kembali bagian-bagian penting sebuah cerita dengan urutan yang tepat 7. Mulai memerhatikan ciri-ciri struktur bahasa, contoh pengimbuhan
Mandiri Kelas 4, 5, dan 6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca secara lancar dan cepat 2. Menggunakan tanda baca dan kelompok-kelompok kata Memahami maksud dan tujuan penulis 3. Menceritakan urutan peristiwa dalam bacaan dengan bahasa sendiri 4. Bisa meramalkan isi bacaan 5. Mengkritisi isi bacaan 6. Dapat membuat dugaan-dugaan tentang cerita 7. Menunjukkan keberanian membaca tanpa rasa takut salah

Berdasarkan landasan yang telah dikemukakan oleh para ahli maka sesuai dengan keadaan di Indonesia disusunlah klasifikasi pembaca berdasarkan tingkat kemampuan membaca berdasarkan jenjang berikut karakteristiknya.

Tabel 3.4
Klasifikasi Pembaca berjenjang

Klasifikasi pembaca	Jenjang	Karakteristik
Pembaca Dini	A	Jenjang pembaca yang baru kali pertama mengenal buku yang memerlukan perancah (<i>scaffolding</i>) untuk mendampingi anak membaca.
Pembaca Awal	B1 B2 B3	Jenjang pembaca yang memerlukan perancah (<i>scaffolding</i>) dan mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausa, kalimat sederhana, dan paragraf sederhana.
Pembaca Semenjana	C	Jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana.
Pembaca Madya	D	Jenjang pembaca yang mampu memahami beragam teks dengan tingkat kesulitan menengah.
Pembaca Mahir	E	Jenjang pembaca yang mampu membaca secara analitis dan kritis berbagai sumber bacaan untuk menyintesis pemikiran secara lebih baik.

Sumber: peraturan kepala badan standar, kurikulum dan asesmen kemendikbudristek nomor 030/P/2022

Berdasarkan karakteristik yang dipaparkan pada jenjang pembaca semenjana (C) ini untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, menguasai ilmu dan belajar secara mandiri. Kemudian perkiraan jenjang untuk usia 10-13 tahun yang artinya berada pada siswa kelas 4-6 sekolah dasar, akan tetapi kesetaraan ini sulit diterapkan jika kemampuan membaca anak lebih rendah dari anak seusianya. Genre bacaan yang disarankan yaitu fiksi dan nonfiksi yang sesuai dengan minat baca siswa pada jenjang C. Bahan bacaan yang digunakan pada jenjang B mempunyai batasan-batasan tertentu di antaranya yaitu:

Yusuf Abdul Rohman, 2024

STUDI KOMPARATIF MODEL PEMBELAJARAN CIRC DENGAN STAD MENGGUNAKAN TEKS BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Kosakatanya bersifat sederhana dan sesuai dengan pembaca pada jenjang C.
- b. Diksi (pilihan kata) berupa kata umum dan kata khusus yang berhubungan dengan materi terdiri atas dasar dan kata bentukan.
- c. Memuat lebih dari 300 kata yang sering digunakan.
- d. Maksimal 12 kata per kalimat.
- e. Maksimal 4 paragraf per halaman
- f. Maksimal 5 kalimat per paragraf
- g. Menggunakan variasi kalimat tunggal dan kalimat majemuk
- h. Menggunakan variasi penyajian paragraf (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi) dan bentuk paragraf (deduktif dan induktif).

Bahan bacaan yang telah diuji keterbacaannya menggunakan Grafik *Fry* akan diuji kembali menggunakan pedoman dari peraturan perjenjangan buku dengan ditinjau berdasarkan jumlah kata, jumlah kata per kalimat, jumlah paragraf dan jumlah kalimat per paragraf. Berikut tabel pengambilan kesimpulan.

Tabel 3.5
Rubrik pengambilan kesimpulan sesuai permen nomor 30 tahun 2022

Layak	Cukup layak	Kurang layak	Tidak layak
a. Jumlah kata lebih dari 300 kata	Memenuhi tiga kriteria	Memenuhi dua kriteria	Hanya memenuhi salah satu kriteria
b. Maksimal 12 kata per kalimat			
c. Maksimal 4 paragraf per halaman			
d. Maksimal 5 kalimat per paragraf			

Tabel 3.6
Uji Keterbacaan Menurut Permen Tentang Perjenjangan Buku

Judul teks bacaan	Jumlah Kata lebih dari 300 kata		12 kata per kalimat		Maksimal 4 paragraf per halaman		maksimal 5 kalimat per paragraf		Kesimpulan
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
Asal-usul Nama Majalengka Menurut Cerita Rakyat, Berawal dari Buah Maja yang Hilang	√		√		√			√	Cukup layak
Pakujajar di Gunung Parang	√		√		√		√		Layak
Kota Bandung (Asal Usul Kota Bandung)	√		√		√		√		Layak

Siti Manggopoh (Kisah dari Bumi Minangkabau)	√		√		√		√		Layak
--	---	--	---	--	---	--	---	--	-------

2) Analisis *Item Test* soal kemampuan membaca pemahaman

a. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran merupakan suatu pernyataan tentang seberapa sulit atau seberapa mudah sebuah butir soal bagi siswa. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitungnya:

$$TK = \frac{\bar{x}}{SMI}$$

Sumber: (Arikunto, 2015)

Keterangan:

TK : Indeks Kesukaran

\bar{x} : Nilai rata-rata tiap butir soal

SMI : Skor maksimum ideal

Dengan interpretasi tingkat kesukaran sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 3.7
Interpretasi Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran (TK)	Interpretasi TK
$TK < 0,30$	Sukar
$0,30 \leq TK \leq 0,70$	Sedang
$TK > 0,70$	Mudah

Sumber: (Arikunto, 2015)

Pada penelitian ini agar memudahkan peneliti dalam melakukan tingkat kesukaran dalam sebuah soal maka memutuskan untuk menggunakan *software IBM SPSS Statistic 26*.

Tabel 3.8
Hasil Tingkat Kesukaran Soal

Nomor Soal	Tingkat Kesukaran	Interpretasi
Nomor 1	0,49	Sedang
Nomor 2	0,47	Sedang
Nomor 3	0,27	Sukar
Nomor 4	0,78	Mudah
Nomor 5	0,62	Sedang

Nomor 6	0,40	Sedang
Nomor 7	0,71	Mudah
Nomor 8	0,51	Sedang
Nomor 9	0,71	Mudah
Nomor 10	0,65	Sedang
Nomor 11	0,87	Mudah
Nomor 12	0,70	Sedang
Nomor 13	0,29	Sukar
Nomor 14	0,28	Sukar
Nomor 15	0,68	Sedang

Pengolahan data dibantu oleh *software IBM SPSS Statistic 26* agar mempermudah peneliti dalam mengolah sebuah data. Berdasarkan hasil pengolahan tingkat kesukaran soal terdapat 4 soal dikategorikan mudah, 8 soal dikategorikan sedang dan 3 soal dikategorikan sukar.

b. Daya Pembeda

Daya pembeda butir pertanyaan (*item discrimination*) merupakan suatu pernyataan tentang seberapa besar daya sebuah butir soal dapat membedakan kemampuan antara peserta kelompok tinggi dan kelompok rendah. Untuk menghitung besarnya indeks daya beda butir soal pada soal, secara sederhana dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$DP = \frac{\bar{x}_A - \bar{x}_B}{SMI}$$

Keterangan:

DP : Daya Pembeda

\bar{x}_A : Rata-rata skor kelompok atas

\bar{x}_B : Rata-rata skor kelompok bawah

SMI : Skor maksimum ideal

Dengan interpretasi daya pembeda sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 3.9
Interpretasi Daya Pembeda

Daya Pembeda (DP)	Interpretasi DP
$DP \geq 0,70$	Baik sekali (digunakan)
$0,40 \leq DP \leq 0,70$	Baik (digunakan)
$0,20 \leq DP \leq 0,40$	Cukup
$DP \leq 0,20$	Jelek

Sumber: (Arikunto, 2015)

Sesuai dengan menentukan tingkat kesukaran butir soal di atas maka peneliti juga dalam menentukan daya pembeda menggunakan *software IBM SPSS Statistic 26*.

Tabel 3.10
Hasil Daya Pembeda

Nomor Soal	Tingkat Kesukaran	Interpretasi
Nomor 1	0,41	Baik
Nomor 2	0,44	Baik
Nomor 3	0,80	Baik Sekali
Nomor 4	0,79	Baik Sekali
Nomor 5	0,71	Baik Sekali
Nomor 6	0,48	Baik
Nomor 7	0,52	Baik
Nomor 8	0,35	Cukup
Nomor 9	0,64	Baik
Nomor 10	0,40	Baik
Nomor 11	0,39	Cukup
Nomor 12	0,41	Baik
Nomor 13	0,78	Baik Sekali
Nomor 14	0,46	Baik
Nomor 15	0,66	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, dari 10 soal pilihan ganda terdapat satu soal yang berkriteria cukup, 6 soal berkriteria baik dan 3 soal berkriteria baik sekali. Sedangkan untuk soal esai terdapat satu soal yang berkriteria cukup, 3 berkriteria baik dan satu berkriteria baik sekali.

Hal ini dapat diartikan bahwa soal berkriteria baik dan baik sekali untuk membedakan sampel dari aspek kemampuan membaca pemahaman di kelompok atas dan kelompok bawah.

3) Validitas Butir Soal Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Validitas adalah pengembangan bukti kuat untuk menunjukkan bahwa interpretasi tes (skor tentang konsep atau konstruksi yang tes dianggap mengukur) cocok dengan penggunaan yang diusulkan (Cresswell, 2015, hlm. 158). Definisi ini, yang berlaku sejak 1985, berubah fokus tradisional pada tiga jenis konstruksi (validitas, referensi kriteria, dan konten) dan menggeser penekanan dari "jenis" validitas ke "bukti" dan "penggunaan" tes atau instrumen. Dengan demikian, validitas sekarang dilihat sebagai konsep kesatuan tunggal daripada tiga jenis. Validitas adalah derajat di mana semua bukti menunjuk pada interpretasi yang dimaksudkan dari skor tes untuk tujuan yang diusulkan. Jadi, fokusnya adalah pada konsekuensi penggunaan skor dari suatu instrumen.

Jika butir soal berbentuk kontinum maka untuk menguji validitas butir soal tes dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi *Product Moment* yaitu penghitungan koefisien korelasi antara skor butir soal dengan skor total instrumen dengan menggunakan rumus:

$$r = \frac{N (\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N (\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2][N (\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2]}}$$

Sumber: (Ananda & Rafida, 2017, hlm. 128)

Keterangan:

N : Jumlah responden

X : Skor butir

Y : Skor total

Selanjutnya untuk menerima apakah butir tes yang dicari tersebut valid atau invalid, maka nilai yang diperoleh tersebut dibandingkan dengan nilai kritik yang terdapat dalam tabel statistik *Product Moment*. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen atau item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid), sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen

atau item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).

Sedangkan pada penelitian ini menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 26* agar mengefisienkan waktu dan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Pada uji reliabilitas menggunakan *bivariate correlations pearson* dengan taraf signifikansi 5%.

Tabel 3.11
Hasil Perhitungan Validitas

No Soal	Bentuk Soal	Nilai pearson/rhitung	Nilai sig.	r tabel	Keputusan
Soal Nomor 1	Pilihan Ganda	0,280	0,038	0,266	Valid
Soal Nomor 2	Pilihan Ganda	0,531	0,000	0,266	Valid
Soal Nomor 3	Pilihan Ganda	0,407	0,002	0,266	Valid
Soal Nomor 4	Pilihan Ganda	0,420	0,001	0,266	Valid
Soal Nomor 5	Pilihan Ganda	0,543	0,000	0,266	Valid
Soal Nomor 6	Pilihan Ganda	0,588	0,000	0,266	Valid
Soal Nomor 7	Pilihan Ganda	0,482	0,000	0,266	Valid
Soal Nomor 8	Pilihan Ganda	0,580	0,000	0,266	Valid
Soal Nomor 9	Pilihan Ganda	0,417	0,002	0,266	Valid
Soal Nomor 10	Pilihan Ganda	0,498	0,000	0,266	Valid
Soal Nomor 11	Uraian	0,691	0,000	0,266	Valid
Soal Nomor 12	Uraian	0,653	0,000	0,266	Valid
Soal Nomor 13	Uraian	0,524	0,000	0,266	Valid
Soal Nomor 14	Uraian	0,670	0,000	0,266	Valid
Soal Nomor 15	Uraian	0,675	0,000	0,266	Valid

Uji validitas soal yang akan digunakan pada penelitian disebarkan kepada sampel non kelas kontrol dan kelas eksperimen, dengan pengambilan keputusan perbandingan rhitung dan rtabel. Uji validasi diujikan kepada 55 sampel dengan rtabel 2,666 pada signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan yaitu.

- a. Jika rhitung > rtabel maka valid

b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka tidak valid

Berdasarkan tabel hasil perhitungan validitas dinyatakan keseluruhan soal dinyatakan valid berdasarkan hasil uji SPSS dengan dasar pengambilan keputusan pada signifikansi 0,05 dan pengambilan keputusan pada nilai perbandingan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Oleh sebab itu, soal akan diuji nilai konsistensi atau keajekannya melalui uji reliabilitas.

4) Reliabilitas Butir Soal Tes kemampuan Membaca Pemahaman

Reliabilitas berarti skor dari suatu instrumen stabil dan konsisten. Skor harus hampir sama ketika peneliti mengelola instrumen beberapa kali waktu yang berbeda. Selain itu, skor harus konsisten. Ketika seorang individu menjawab pertanyaan tertentu satu arah, individu harus secara konsisten menjawab terkait erat pertanyaan dengan cara yang sama.

Penelitian yang baik adalah memiliki ukuran atau pengamatan yang dapat diandalkan. Beberapa faktor dapat menyebabkan data tidak dapat diandalkan, termasuk ketika sebagai berikut:

- a. Pertanyaan tentang instrumen ambigu dan tidak jelas;
- b. Prosedur penyelenggaraan tes bervariasi dan tidak standar;
- c. Peserta lelah, gugup, salah mengartikan pertanyaan, atau menebak-nebak saat ujian (Rudner dalam Creswell, 2018, hlm. 158).

Reliabilitas untuk instrumen yang berbentuk kontinum yaitu dengan pemberian skor yang skornya merupakan rentang 0 -10, 0 – 100, atau berbentuk skala 1 – 3, 1 – 5, atau 1 – 10, maka pengujiannya dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yaitu:

$$r_{kk} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_b^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{kk} : reliabilitas instrumen

k : jumlah butir angkat

$\sum S_b^2$: jumlah varians butir

S_t^2 : varians total

Sumber: (Ananda & Rafida, 2017, hlm. 135)

Merujuk kepada Sudijono (2018) suatu instrumen dikatakan memiliki nilai reliabel apabila koefisien reliabilitas adalah $\geq 0,70$. Pada penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 26 dengan *scale – Reability Analizis* dengan model *Alpha* dengan taraf signifikansi 5%. Pengambilan keputusan reliabilitas pada instrument tes mengacu kriteria berikut.

- a. Jika nilai *Cronbach's alpha* $\geq 0,70$, maka instrumen reliabel
- b. Jika nilai *Cronbach's alpha* $< 0,70$, maka instrumen tidak reliabel

Hasil pengolahan secara kuantitatif menggunakan *software IBM SPSS Statistic 26* dianalisis secara kualitatif menggunakan pendapat tenaga ahli (*expert judgment*) yang dipercayai dalam menguasai bidang studi tersebut. Hal ini bisa disebut dengan validitas isi (*content validity*), untuk mengetahui apakah instrumen itu valid atau tidak, harus dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi instrumen untuk memastikan bahwa item-item tersebut sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Oleh karena itu validitas isi suatu instrumen tidak mempunyai besaran tertentu yang dihitung secara statistik, tetapi dipahami bahwa instrumen itu sudah valid berdasarkan telaah kisi-kisi instrumen (Ananda & Rafida, 2017, hlm. 123).

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,755	,774	15

Gambar 3.5 Hasil Reliabilitas Statistik

Berdasarkan gambar hasil nilai *cronbach's alpha* di atas menunjukkan angka 0,755. Jika pengambilan keputusan nilai *Cronbach's alpha* $\geq 0,70$ maka dinyatakan reliabel (Sudijono, 2018). Dengan demikian instrumen tes ini dapat disimpulkan dan dinyatakan reliabel untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

3.4.2 Lembar Observasi

Lembar observasi ini merupakan instrumen evaluasi nontes. Teknik observasi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan untuk memperoleh gambaran mengenai sikap dan kepribadian siswa, serta guru dalam proses pembelajaran. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati sikap dan kepribadian siswa dan guru dalam kegiatan membaca serta untuk mengetahui kesesuaian tahapan pembelajaran di kelas. Teknik pengumpulan data dengan observasi ini digunakan karena penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, serta gejala-gejala yang terjadi terhadap objek yang diobservasi (Sugiyono, 2009). Lembar observasi ini diisi ketika pembelajaran sedang berlangsung.

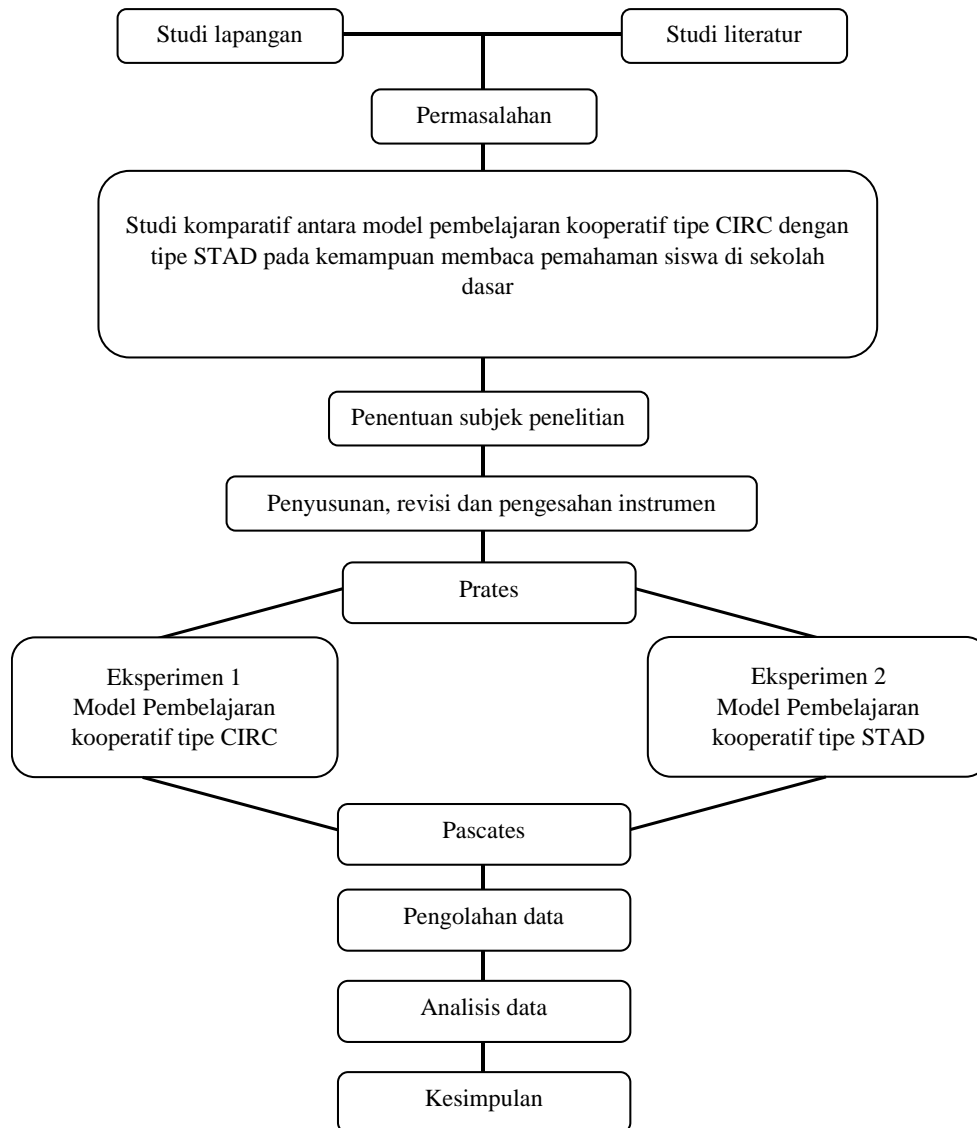
Tabel 3.12
Lembar observasi aktivitas siswa

No	Kegiatan	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Kesiapan siswa untuk belajar (Berdoa, kelas bersih, fokus)			
2	Memahami apersepsi yang disampaikan guru			
3	Berkelompok dengan kelompok yang telah ditentukan			
4	Mengamati judul/gambar pada teks bacaan			
5	Berdiskusi pada saat mengerjakan tugas kelompok			
6	Membaca secara utuh dan menyeluruh			
7	Berdiskusi tentang informasi yang didapatkan setelah membaca teks			
8	Menulis laporan dan menyampaikannya secara singkat			

9	Siswa lain menanggapi kelompok yang sedang presentasi			
10	Mengajukan pertanyaan pada saat kegiatan			
11	Menjawab pertanyaan yang diajukan dalam bentuk tes			

3.5 Prosedur Penelitian

Pada prosedur penelitian ini, alur pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.6 Alur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, persiapan dan pelaksanaan. Ketiga tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan

Sebelum melaksanakan penelitian, dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan seminar proposal dan perbaikan hasil seminar

- b. Mengadakan observasi ke sekolah yang ditunjuk sebagai tempat penelitian
 - c. Mengurus surat izin penelitian
2. Tahap Persiapan
- a. Membuat persiapan mengajar atau rencana pembelajaran (RPP)
 - b. Membuat alat pengumpul data berupa tes membaca pemahaman
 - c. Menyusun format observasi
 - d. Melakukan analisis item yang terdiri dari: pengujian tingkat kesukaran, daya pembeda soal, validitas dan reliabilitas instrumen
3. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan desain penelitian, langkah-langkah pelaksanaan penelitian adalah:

- a. Melaksanakan *pre-tes*. untuk mengetahui pengetahuan awal siswa
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode CIRC dan STAD yang dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran untuk kelas eksperimen dan pembelajaran biasa (konvensional) untuk kelas kontrol.
- c. Melaksanakan observasi untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran kooperatif metode CIRC dan STAD dari awal sampai akhir pembelajaran
- d. Melaksanakan *post-test* untuk mengetahui hasil belajar (pemahaman siswa)
- e. Selanjutnya dilakukan analisis dan pembahasan terhadap data-data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, sehingga masalah dan pertanyaan penelitian terjawab dan memperoleh kesimpulan.

Alur penelitian dimulai dari analisis kurikulum, penyusunan instrumen sampai analisis data dan pengambilan kesimpulan.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Data Hasil Tes Pemahaman

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini bersifat kuantitatif, karena data yang diperoleh didapatkan dari soal *pre-test* dan *post-test* siswa. Sebelum dilakukan analisis data, ada beberapa hal yang dipersiapkan terlebih dahulu, yaitu sebagai berikut :

- a. Memberi skor jawaban siswa sesuai dengan alternatif jawaban dan rubrik penskoran yang digunakan.
- b. Membuat tabel skor *pretest* dan *post-test* siswa kelas eksperimen.
- c. Menghitung data perbandingan pembelajaran membaca dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional. Kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik terhadap *pretest*, *post-test* dan normalisasi gain. Untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa, analisis data tes dilakukan dengan menghitung *gain*.

Data hasil tes (*pre-test* dan *post-test*) kemampuan membaca pemahaman siswa diolah dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Penskoran Hasil *Pretest* dan *Post-test* (Metode *Criterion-Referenced Test*)
Criterion referenced test (CRT) merupakan tes yang digunakan untuk mengukur sebuah tujuan secara gamblang. Penilaian ini berdasarkan standar kriteria tertentu untuk menginformasikan tingkat kompetensi yang dicapai oleh siswa. Metode CRT ini pemberian skor pada tes bentuk uraian dengan menggunakan cara pemberian angka yang relatif. Misalnya jika suatu nomor soal memiliki jawaban yang mengandung tiga unsur, padahal yang dikehendaki lima unsur, maka jawaban yang mengandung lima unsur tersebut diberikan skor maksimal yaitu lima, sedangkan yang hanya menjawab soal dua atau satu unsur maka akan diberi skor sesuai dengan unsur yang ada pada jawaban tersebut. Langkah-langkah dalam melakukan penskoran dengan metode ini yaitu sebagai berikut:

1. Membaca setiap jawaban yang diberikan oleh siswa dan dibandingkan dengan kunci jawaban yang telah disusun.
 2. Membubuhkan skor di sebelah kiri jawaban dan ini dilakukan per nomor soal.
 3. Menjumlahkan skor yang diperoleh secara keseluruhan.
- b. Analisis Peningkatan (*Gain*) kemampuan membaca pemahaman Analisis perbandingan yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan rumus *gain* sebagai berikut:

$$G = \frac{T2-T1}{Is-T1}$$

Keterangan:

T1 : Nilai *pre-test*

T2 : Nilai *post-test*

Is : Skor maksimal ideal

Hasil tersebut kemudian akan dikategorikan ke dalam tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini divisualisasikan sebagai berikut:

Tabel 3.13
Kategori Tingkat *Gain*

Batasan	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Sumber: (Hake, 2007)

- c. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data skor *pretest* pada kelas kontrol, kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 terdistribusi normal atau tidak. Persepsi statistik menyatakan bahwa sifat dan karakteristik populasi adalah berdistribusi secara normal. Data yang berdistribusi normal memiliki sebaran data yang normal dan dianggap mewakili populasi. Penting untuk memahami bedanya data yang berdistribusi normal dan kurva normal itu sendiri. Definisi dari kuva normal ialah sebuah abstraksi matematis yang mempunyai persamaan pendefinisannya yang khusus (Wahyudin, 2019). Uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dikarenakan data sampel dalam penelitian ini

berjumlah 27 siswa kelas kontrol, 25 siswa kelas eksperimen 1 dan 26 kelas eksperimen 2. Adapun teknis pengujian menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistic 26 for windows* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Hipotesis normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_1 : Sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan taraf signifikansi uji Shapiro-wilk adalah 5% maka kriteria keputusannya adalah:

Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima.

Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak.

d. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu prosedur uji statistik yang dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pada analisis regresi, persyaratan analisis yang dibutuhkan adalah bahwa galat regresi untuk setiap pengelompokan berdasarkan variabel terikatnya memiliki variansi yang sama. Jadi dapat dikatakan bahwa uji homogenitas bertujuan untuk mencari tahu apakah dari beberapa kelompok data penelitian memiliki varians yang sama atau tidak. Dengan kata lain, homogenitas berarti bahwa himpunan data yang kita teliti memiliki karakteristik yang sama (Hanief & Himawanto, 2017).

Uji homogenitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji *Levene Statistic* dengan taraf signifikansi 5%. Secara teknis pengolahan data uji homogenitas dilakukan dengan bantuan *software IBM SPSS Statistic 26 for windows*. Adapun hipotesis homogenitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Data berasal dari populasi dengan varians yang sama.

H_1 : Data berasal dari populasi dengan varians yang beda.

Berdasarkan taraf signifikansi 5%, maka kriteria keputusan yaitu:

Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima.

Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak.

e. Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas dan homogenitas dilakukan selanjutnya dilakukan uji beda. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui signifikansi *mean* antar sampel yang kemudian akan dijadikan dasar untuk penarikan kesimpulan atau pengujian hipotesis penelitian. Uji beda yang digunakan adalah uji t dua sampel berpasangan (*paired sample t test*) untuk melihat perbedaan skor sebelum dan sesudah *treatment* diberikan, dan uji t dua sampel independen (*independent sample t test*) yang digunakan untuk melihat perbedaan skor sesudah perlakuan antara kelas eksperimen 1, 2 dan kelas kontrol.

Hipotesis yang berlaku pada uji *paired sample t test* adalah $H_0 : \mu \neq 0$ tidak terdapat hubungan dan $H_a : \mu \neq 0$ terdapat hubungan. Jika data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji statistik *Wilcoxon Sign Test*.

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : *mean* adalah sama

H_1 : *mean* adalah berbeda

Dasar pengambilan keputusan adalah jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima atau *mean* adalah sama ($z_{hit} < z_{tab}$). Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak atau *mean* adalah berbeda ($z_{hit} > z_{tab}$).

Rumus uji *independent sample t test* dengan syarat data homogen, jumlah sampel sama dan tidak berhubungan/*independent*. Sedangkan jika data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji statistik *Two Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil keluaran memperhatikan tabel *Test Statistic* dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dapat ditentukan apakah terdapat perbedaan perolehan nilai *pretest* dan *post-test* setelah *treatment* diterapkan. Penentuan ada tidaknya perbedaan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Jika *Asymp. Sig.* $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang nyata antara nilai *pretest* dengan *post-test*;

2. *Jika Asymp. Sig. > 0,05*, maka tidak terdapat perbedaan yang nyata antara nilai *pretest* dengan *post-test*.

Proses analisis data dan pengujian hipotesis dibantu dengan *software IBM SPSS Statistic 26* dengan tetap berpegang teguh pada proses analisis data melalui rumus yang berlaku dan pengujian hipotesis penelitian berdasarkan kaidah yang benar. Setelah uji t dilakukan maka dilanjutkan dengan analisis *matched subject* untuk mengetahui efektivitas pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan STAD dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

1) Hipotesis 1

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.

H_1 : Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.

2) Hipotesis 2

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC sebelum dan sesudah perlakuan.

H_1 : Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC sebelum dan sesudah perlakuan.

3) Hipotesis 3

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen 2 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD sebelum dan sesudah perlakuan.

H_1 : Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen 2 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD sebelum dan sesudah perlakuan.

4) Hipotesis 4

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa antara kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa antara kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

5) Hipotesis 5

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa antara kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa antara kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

6) Hipotesis 6

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa antara kelas eksperimen 1 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa antara kelas eksperimen 1 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

3.6.2 Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dan STAD dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman

Analisis efektivitas pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan STAD dalam Penelitian ini menggunakan *Matched Subject*, di mana *matching* dilakukan terhadap subyek demi subyek penelitian. *Matched Subject* menggunakan kombinasi data ordinal dan nominal, sehingga siswa akan dikelompokkan berdasarkan kesamaan jenis kelamin dan skor *pretest* yang sama. Berdasarkan hasil *pretest* dapat diperoleh informasi bahwa skor yang sama dapat dimasukkan ke dalam *Matched Subject*.

3.6.3 Analisis Data Lembar Observasi

Analisis data lembar observasi dimaksudkan untuk melihat kemampuan siswa dan pendidik pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan terhadap siswa akan dijelaskan secara deskriptif untuk menambah kesimpulan dalam penelitian. Parameter penilaian observasi pada pendidik menggunakan *check list* (ya atau tidak) dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sementara itu, parameter penilaian observasi pada siswa berkaitan dengan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini mengacu kepada variabel yang akan diteliti. Variabel penelitian merupakan keadaan yang dimanipulasi, dikendalikan atau diobservasi oleh peneliti. Creswell (2013, hlm. 236) mengemukakan bahwa “dalam penelitian eksperimen, variabel-variabel harus dirinci agar pembaca bisa melihat dengan jelas kelompok-kelompok apa yang akan dieksperimentasi dan *outcome-outcome* apa saja yang ingin diukur”. Penelitian ini mengkaji efektivitas pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan STAD pada kemampuan membaca pemahaman siswa. Penelitian ini juga membandingkan *treatment* antara pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan STAD dengan pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan oleh pendidik. Variabel dalam penelitian ini terbagi atas dua, yang pertama variabel bebas (*independent variable*) yang diberi simbol (X) dan variabel terikat (*dependent variable*) yang diberi simbol (Y).

1) Variabel Bebas (*Independent variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat). Karena itu, variabel bebas berdasarkan judul penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe CIRC sebagai (X1) dan pembelajaran kooperatif tipe GI sebagai (X2). Berikut ini dijelaskan definisi operasional yang termasuk variabel bebas:

(a) Pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah suatu cara pembelajaran untuk melatih siswa secara terpadu memiliki kemampuan membaca dan menemukan ide pokok dalam suatu bahasan tertentu sehingga dapat menyimpulkan dan memberikan tanggapan. Deskripsi langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe CIRC yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Guru membentuk kelompok yang beranggotakan empat orang siswa yang dipilih secara heterogen.
- 2) Guru memberikan wacana atau teks sesuai dengan materi pembelajaran.
- 3) Siswa saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap wacana/teks yang ditulis pada lembar jawaban.
- 4) Siswa membacakan hasil kerja kelompok.
- 5) Guru membuat simpulan bersama siswa.
- 6) Guru membacakan simpulan.

Tabel 3.14
Operasional Variabel Pembelajaran Kooperatif tipe CIRC

Variabel	Indikator
Pembelajaran Kooperatif tipe CIRC	a. Presentasi kelas; b. Belajar dalam tim; c. Membaca dan menemukan ide pokok; d. Tanggapan dan kesimpulan kelompok; dan e. Skor penghargaan kerja kelompok

(b) Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna

mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Langkah-langkah penerapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan dalam penelitian ini adalah 6 langkah sebagai berikut: (1) pembagian kelompok, (2) penyampaian materi, (3) diskusi kelompok, (4) pemberian kuis /pertanyaan, (5) penyimpulan, (6) pemberian penghargaan.

Tabel 3.15
Operasional Variabel Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Variabel	Indikator
Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	a. Belajar dalam tim b. Menyimpulkan c. Diskusi kelompok d. Pengerjaan kuis/pertanyaan e. Penghargaan kerja kelompok

2) Variabel Terikat (*Defendant Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Karena itu, variabel terikat berdasarkan judul penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman (Y). Membaca pemahaman adalah kesanggupan siswa dalam memahami suatu bacaan yang meliputi memahami kata, makna kalimat, isi pokok paragraf dan isi bacaan. Membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan.